



Research Article

Relasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Passalama' Banua di Pulau Pagurungan Besar

Encung Heriyadi¹, Alfiansyah²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; encung34@gmail.com 
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; alfiansyah2780@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 14, 2025
Accepted : May 18, 2025

Revised : April 12, 2025
Available online : June 12, 2025

How to Cite: Encung Heriyadi, & Alfiansyah. (2025). The Relationship Between Islam and Local Culture in the Passalama' Banua Tradition on Pagurungan Besar Island. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 3(2), 131-139. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i2.73>

The Relationship Between Islam and Local Culture in the Passalama' Banua Tradition on Pagurungan Besar Island

Abstract. Tradition *Passalama' banua* implemented and believed as a tradition of pushing logs by the Pagerungan Besar community, a tradition *passalama' banua* Previously, it was done by the Mandar tribe before coming to Pagerungan Island. This tradition originates from West Sulawesi because the majority of the population of Pagerungan Besar Island comes from West Sulawesi. The object of this thesis research is the traditions that developed among the people of Pagerungan Island Village regarding Islam and local culture which are carried out in the implementation of traditions. *passalama' banua*. The method used in this research is an anthropological approach, a descriptive qualitative research type with data collection to support this research carried out by collecting observation data, interviews and documentation. Primary data was obtained from interviews with several informants, namely traditional leaders, religious leaders and the local community. Secondary data is obtained from books, journals, articles and relevant previous research to support research according to facts in the field. The research results obtained were that tradition *passalama' banua* is an island salvation tradition

on Pagerungan Besar Island as a manifestation of asking for salvation from Allah SWT through the traditional media of the Pagerungan Besar community. Implementation of Islamic values in tradition *Passalama'* Banua can be concluded from the existence of an attitude of respect, appreciation, asking for salvation and asking for blessings from Allah SWT through the implementation of traditional activities *passalama'* banua.

Keywords: Islam and Local Culture and the *Passalama'* Banua Tradition

Abstrak. Tradisi *Passalama'* banua dilaksanakan dan dipercayai sebagai tradisi penolak balak oleh masyarakat Pagerungan Besar, tradisi *passalama'* banua sebelumnya sudah dilakukan oleh orang-orang suku mandar sebelum datang ke pulau Pagerungan tradisi ini berasal dari Sulawesi Barat karena mayoritas penduduk pulau Pagerungan Besar berasal dari Sulawesi Barat. Objek penelitian skripsi ini adalah tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Pulau Pagerungan mengenai Islam dan budaya lokal yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *passalama'* banua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yakni tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan guna menunjang penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa tradisi *passalama'* banua merupakan tradisi selamat pulau di Pulau Pagerungan Besar sebagai bentuk perwujudan memohon keselamatan kepada Allah SWT melalui media tradisi masyarakat Pagerungan Besar. Implementasi nilai-nilai Islam pada tradisi *Passalama'* Banua dapat disimpulkan dari adanya sikap menghormati, menghargai, meminta keselamatan dan meminta keberkahan kepada Allah SWT melalui pelaksanaan kegiatan tradisi *passalama'* banua.

Kata Kunci: Islam dan Budaya Lokal dan tradisi *Passalama'* Banua

PENDAHULUAN

Jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara, agama Hindu dan kepercayaan lokal merupakan bagian dari keyakinan dan teras budaya yang ada di Nusantara. Sejak kedatangan Islam, agama ini kemudian menjadi bagian prinsipil dalam keseluruhan aspek kehidupan mayoritas masyarakat Nusantara. Ketika berbicara mengenai Nusantara, maka harus pula membaca Islam sebagai landasan agama dan kepercayaan mereka. Islam telah menyatu dalam struktur sosial dan budaya nusantara pada abad ke tujuh.¹

Ahli sejarah menjelaskan bahwa masuknya Islam di Perlak dan di pantai utara pulau Jawa melalui poses *mission sacre* yaitu melalui proses dakwah *bi al-hal* yang dibawakan oleh para muballigh yang merangkap tugas menjadi pedagang. Proses itu pada mulanya dilakukan secara individual.²

Dalam berintraksi mereka menampilkan sikap sederhana, dengan tutur kata yang baik, dan sikap sopan sesuai dengan tuntutan *akhlatul karimah* (ahlak yang baik), jujur, suka menolong, terutama ikut memberikan pengobatan-pengobatan

¹ Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, vol.2, no. 2 (2015), 235.

² Alma'arif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol.15, no. 2 (2015), 277

terhadap orang yang sakit, suka menolong orang yang ditimpa kecelakaan tanpa pamrih. Sikap seperti itu menjadi daya tarik bagi penduduk pribumi yang saat itu memeluk agama Hindu atau Budha. Mereka tertarik akan kepribadian kaum Muslim, sehingga mereka melihat adanya cahaya iman pada kaum Muslim itu dan menarik mereka untuk memeluk Islam.³

Di antara contoh kebijaksanaan penyebar Islam di Nusantara adalah membangun teologi Islam dengan wayang tanpa menyinggung dan membuat marah orang-orang beragama Hindu-Budha pada masa itu. Wayang merupakan bentuk kebudayaan Hindu-Budha yang diadopsi para penyebar Islam di Jawa (Walisongo) sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam. Bahkan, kesenian rakyat tersebut dikonstruksi Walisongo dengan teologi Islam sebagai pengganti dari teologi Hindu⁴.

Dari hasil pemikiran, cipta, rasa dan karsah manusia merupakan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus akan menjadi habit atau kebiasaan pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama tradisi yang ada pada masyarakat di pengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya terjadi pada masyarakat Madura yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca do'a dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meyakini hal-hal yang goib.⁵

Madura adalah sebuah pulau yang terletak di bagian timur pulau Jawa, Indonesia. Pulau ini memiliki wilayah administrasi sendiri, yaitu meliputi kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Madura juga merupakan etnis suku yang berada di pulau tersebut.⁶

Di sisi lain Madura juga terkenal akan budaya tradisionalnya yang kuat dan melekat kepada masyarakatnya, seperti kerapan sapi adalah salah satu acara adat yang paling dikenal di pulau Madura, di mana sapi-sapi dipasangkan dengan kereta balap dan dilombakan dalam acara adat tersebut. Masyarakat Madura juga memiliki tradisi religius yang kuat, dan hal ini ditandai banyaknya tokoh ulama, kyai dan tempat belajar agama yang dikenal sebagai pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional.⁷

Dalam sejarah perkembangan budaya, masyarakat Madura mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan budayanya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Madura memiliki kebudayaan yang berbeda-beda hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda.

³ Rahayu Permana, S.Ag, M.Hum, "Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia"

⁴ Muhammad Suhaidi "Wayang sebagai Media Penyiaran Islam: Studi Atas Strategi Dakwa Walisongo di Jawa", vol 5, no 2, Juli (2016)

⁵ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007).

⁶ Pulau Masura "Wikipedia"

⁷ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).

Kebudayaan asli masyarakat Madura memiliki keanekaragaman budaya yang mendarah daging di kalangan suku-suku yang terletak di kepulauan Madura⁸.

Islam di Madura merupakan salah satu varian Islam yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan kultur budaya Madura. Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan varian keislaman yang unik, khas, dan esoterik, dengan ragamnya tradisi-tradisi Madura yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi Madura menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu sama lain.⁹

Di pulau Madura sendiri memili empat Kabupaten yang salah satunya adalah Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten terluas yang ada di pulau Madura, luas kabupaten Sumenep mencapai 2.093.57 km² yang didalamnya ada sekitar 126 Pulau¹⁰. Salah satu pulau yang berpenghuni di kabupaten Sumenep yaitu Pulau Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken. Diperkirakan pulau ini mulai berpenghuni sekitar tahun 1920-an hal ini dibuktikan dengan adanya orang tertua di pulau ini berusia seratus tahun lebih. Penduduk asli pulau Pagerungan Besar berasal dari Sulawesi Barat dan di pulau kecil menggunakan bahasa mandar yang notabene berasal dari Sulawesi Barat dan bahasa sama bajau yang konon penduduknya berasal dari Sulawesi Tenggara, sedangkan bahasa Madura sendiri jarang sekali terdengar dan jarang menemukan orang asli Madura di pulau ini.¹¹ Di pulau Pagerungan Besar sangat kental akan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada saat acara-acara tertentu. Namun eksistensi tradisi yang dilakukan memiliki relasi antara Islam dan kebudayaan yang ada. Sehingga hal tersebut perlu kajian yang lebih mendalam seperti pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut perlu diperhatikan yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada sifat-sifat ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang wajar, sehingga dapat dijangkau oleh akal manusia Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh panca indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui caracara yang digunakan. Berbagai cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis.¹²

⁸ Ainur Rahman Hidayat, *Sinergitas Filsafat Ilmu Dengan Khazana Kearifan Lokal Madura* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 235

⁹ Idid, 236

¹⁰ Supriadi "Madurapres: Luas Pulau Madura yang Perlu di Ketahui" 21/02/2021

¹¹ Ar Komaria, "Akulturasi Budaya dalam Tradisi Nyaula di Pulau Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura," *Simki-Pedagogia* (2017), 3, diakses 1 July 2023, <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.02.0004>.

¹² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, cetakan 19. (Bandung: Alfabeta, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah penelitian kualitatif deskriptif peneliti meneliti berdasarkan hasil fakta yang ada di lapangan baik dengan cara observasi, dan wawancara lapangan, peneliti disini berperan sebagai alat utama¹³

Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah. Karena metode ini pada awalnya digunakan terutama untuk penelitian antropologi budaya, metode ini juga disebut metode etnografi. Disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya bersifat kualitatif.¹⁴

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan antropologi, hal ini dapat kita pahami sebagai kegiatan untuk mempelajari tentang permasalahan sosial keagamaan dan budaya secara menyeluruh.¹⁵ Salah satu tujuan yang hendak dicapai di dalam pendekatan antropologi ini yakni mengetahui selukbeluk dari tradisi ini istilah-istilah penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menggali dan memahami makna dari jumlah individu atau kelompok individu yang diteliti oleh para peneliti yang bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁶

Pendekatan antropologi ini dipilih untuk menyelesaikan permasalahan kebudayaan atau tradisi. Dengan menggunakan pendekatan inilah diharapkan untuk bisa memberikan kemudahan dalam menyelesaikan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan menemukan solusi atau benang merahnya Jadi, pendekatan ini dipakai karena tidak semua hal yang sudah ada kita bisa terima tanpa kita ketahui penyebab manusia itu menciptakan atau membuat suatu tradisi atau budaya ini.

PEMBAHASAN

1. Proses relasi Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan tradisi *passalama banua*

Islam dari sudut pandang teologis adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah, karna itu islam juga bersifat transenden, Lain lagi jika islam dipandang dari sudut sosiologis, merupakan sebuah fenomena dari peradaban, kultur dan realitas, Kata islam secara bahasa berarti keselamatan, artinya memelihara dalam keadaan sehat sentosa atau menyerahkan diri tunduk dan taat kepada Allah swt. Oleh karna itu islam pada dasarnya tidak akan bertentangan pada tradisi yang dibangun melalui kesadaran hati nurani. Dengan demikian ajaran islam akan relevan dengan tradisi yang di bangun di tengah masyarakat yang beragama khususnya Islam.

Budaya lokal memang tidak dapat dibatasi oleh sebagian dimensi budaya saja, namun budaya lokal tentu saja dibatasi oleh garis wilayah yang di huni oleh setiap kelompok di masyarakat, budaya Amerika dan budaya Indonesia tentu berbeda,

¹³ Suardi D. *Metode penelitian Kualitatif*, 17, 43, <http://repository.unpas.ac.id/30547/5>. (2017)

¹⁴ Ibid., 8.

¹⁵ Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial worker," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol.4, no. 2 (30 December 2019): 225.

¹⁶ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo (LPSP), 2019), 2.

begitupun budaya masyarakat di pulau Jawa sudah tentu berbeda dengan budaya masyarakat Sulawesi.¹⁷

Tradisi *passalama'* *banua* dimaknai sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun di sisi lain masih terkait tradisi lama dengan mengaitkan rasa syukur tersebut kepada hal-hal yang goib. Kita perlu untuk menggali lebih jauh mengenai makna-makna dalam tradisi kebudayaan *passalama banua* yang rutin dilaksanakan masyarakat Desa Pagerungan Besar yang ada diwilayah kepulauan Kabupaten Sumenep.

Kata akulturasi proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa masyarakat, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme¹⁸. Dengan demikian akulturasi Islam dan budaya lokal adalah sebuah proses terjadinya pertemuan atau hubungan simbiosis mutualisme antara islam dan budaya masyarakat setempat, sebagai mana yang terjadi di kehidupan masyarakat pulau Pagerungan Besar.

Akulturasi Islam dan budaya lokal di pulau Pagerungan Besar ada hubungan antara islam dan budaya lokal bukan berarti Islam dan budaya lokal di campur adukan melainkan masing-masing memiliki independensi antara islam dan budaya lokal. Jadi antara keduanya terdapat perbedaan, begitupun islam dan budaya. Agama (Islam) bersumberkan Wahyu yang memiliki norma sendiri karna bersifat normatif maka cenderung jadi permanen sedangkan budaya adalah buatan manusia yang mejadi *habit* manusia itu sendiri dan cenderung bisa berganti seiring perkembangan zaman. Hal ini membuat islam mampu bersikap ramah dan toleransi terhadap budaya lokal yang ada di pualu Pagerungan Besar dalam kegitan tradisi *passalama banua*.

Dalam proses *passalama banua* terjadi akulturasi islam dan budaya lokal. Karna didalam proses *passalama banua* sebelum melepaskan sesajen yang akan di hanyutkan ke laut menggunakan perahu kecil masyarakat yang hadir disana secara bersama-sama membacakan surah Yasin dan Barasanji memanjatkan do'a kepada Allah Swt dengan harapan supaya pulau Pagerungan Besar terhindar dari marabahaya. Bukan¹⁹ hanya itu saja nantinya akan di isi ceramah tentang manusia dan hal goib di dalam surah Al Baqorah ayat 3 yang berbunyi

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

¹⁷ Hamzah Junaidi, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal,” Vol 1, No 1 (2013)

¹⁸ Arif Izzak, “Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia,” Vol 3, No 1 (2009)

¹⁹ Ustad Pahrurrozi “ akulturasi islam dan budaya lokal dan *passalama banua*”

Jadi nantinya akan dijelaskan secara runtut oleh ustad yang di undang untuk mengisi ceramah isi ceramahnya tentang hal-hal yang goib yang tujuannya supaya masyarakat tidak memiliki paradigma buruk terkait tradisi *passalama'* banua karna ada beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa sanya tradisi *passalama'* banua itu syirik.

Dalam kehidupan masyarakat pulau Pagerungan Besar agama ini tidak dapat dipisahkan dengan budaya karna seluruh masyarakat Pagerungan Besar beragama islam dan berbudaya

2. Nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *passalama'* banua

Berdasarkan hasil wawancara dari setiap informan dan responden mengenai tradisi *Passalama banua* yang ada di pulau Pagerungan Besar, tradisi ini harus dijaga atau dilestarikan kepada generasi muda karna tradisi ini dari dulu dipercayai sebagai penolak marabahaya untuk pulau Pagerungan besar. Walaupun sekarang ini sudah mulai banyak pemuda atau masyarakat yang tidak percaya lagi akan tradisi *passalama'* banua karena mayakini bahwa tradisi *passalama'* banua bertentangan dengan ajaran Islam. Namun dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilapangan menemukan bahwa walapun tradisi ini sudah mulai ada yang tidak melaksanakan namun sebageian besar masyarakat Pagerungan Besar tetap melaksanakan tradisi ini dalam kurung waktu satu kali setahun.

biar lebih jelas lagi peneliti akan memaparkan terkait nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal tradisi *passalama'* banua yang ada di pulau Pagerungan besar. Dari hasil obeservasi dan wawancara pada saat terjun kelapangan penelitian.

Pada saat tradisi *passalama'* banua dilakukan nilai-nilai ke Islaman tentunya tidak terlepas dari aspek kegiatan tersebut karena memang tradisi ini dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam yang kesehariannya melaksanakan syariat Islam, seperti saat prosesi penyembelihan kambing yang di jadikan salah satu bahan ritual masi menggunakan aturan-aturan Islam, kemudian setelah melepaskan sesajen yang ada di atas sampan kecil kelaut masyarakat Pagerungan Besar membaca ayat-ayat Al-Qur'an sampai dengan doa yang masih menggunakan doa-doa Islam yang di yakini sebagai bentuk memohon ridho kepada Allah SWT²⁰.

Adat istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langkah bagi masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integritasnya dengan pola-pola prilaku masyarakat.

Nilai-nilai kebudayaan dalam tradis *passalama'* banua sangat erat kaitanya dengan tradisi yang ada di Sulawesi barat yakni suku Mandar dilihat dari bahasa *passalama'* yang artinya keselamatan dan *banua* yang artinya pulau sehingga tradisi ini dimaknai sebagai keselamatan pulau serta properti yang digunakan dari sesajen yang masi menggunakan makanan-makanan khas suku mandar sampai dengan alunan musik yang disertai persembahan silat juga masi menggunakan kebudayaan

²⁰ Ustad Pahrurrozi “ akulturasi islam dan budaya lokal dan passalama banua”

mandar hal ini tidak terlepas dari orang-orang pertama yang menginjakkan kaki di pulau Pagerungan Besar adalah orang suku mandar yang masih melestarikan dan menganjurkan agar tradisi dan ritualisasi nenek moyang suku mandar tetap harus di laksanakan oleh generasi berikutnya..²¹

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian di atas yang dilakukan oleh peneliti melalui teknik wawancara kepada narasumber atau responden terkait proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *passalama'* banua di pulau pagerungan besar. Tradisi selamatan pulau atau dalam bahasa mandarnya *passalamak* banua di Pulau Pagerungan Besar ini terjadi karena adanya proses akulturasi dan difusi kemudian ini juga sebagai bentuk perwujudan memohon keselamatan kepada Allah SWT melalui mediasi tradisi masyarakat Pagerungan Besar. Adanya proses kurban dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam sebagai bentuk masih terjaganya eksistensi Islam di Pagerungan Besar

Implementasi nilai-nilai Islam pada tradisi *passalama'* banua dapat disimpulkan sebagai wujud nyata dari adanya sikap menghormati, menghargai, meminta keselamatan dan meminta keberkahan kepada Allah SWT melalui kegiatan tradisi masyarakat Pagerungan Besar yakni *passalama'* banua. Nilai-nilai budaya lokal merupakan bentuk kesadaran masyarakat Pagerungan Besar tentang pentingnya menjaga kelestarian budaya untuk generasi yang akan datang ditengah arus modernisasi zaman. Islam dan budaya merupakan nilai sandaran untuk bermasyarakat sehingga keduanya harus dijalankan bersama-sama agar terjalinnya silaturahmi, ikatan persaudaraan serta loyalitas terhadap agama dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Amin Khoirul. "Pengantar Ilmu Antropologi (Ringkasan Buku Ilmu Antropologi Karya Prof. Koentjaraningrat)" (n.d.).
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo (LPSP), 2019. Alma'arif. "Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol.15, no. 2 (2015): 265-291.
- Ahmad Sunaini. S.Pd, "Wawancara Kepada Apratur Desa Pagerungan Besar," n.d.
- Arif Izzak, "Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia," Vol 3, No 1 (2009)
- Erni, Barlian. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2006.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Halim, Chrissyca, Ngajudin Nugroho, dan Fauzi Akbar Maulana Hutabarat. "Analisis Komunikasi Di Pt. Asuransi Buana Independent Medan." vol.3, no. 1 (2019).
- Hamzah Junaidi, "Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," Vol 1, No 1 (2013)

²¹ Ma Lela, "wawancara kepada toko Adat" n.d.

- Haviland, Wiliam A. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Hidayat, Ainur Rahman. *Sinergitas Filsafat Ilmu Dengan Khazana Kearifan Lokal Madura*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Komaria, Ar. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Nyaula Di Pulau Pangerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura." *Simki-Pedagogia* (2017). Diakses 1 July 2023. <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.02.0004>.
- Ma Lela, "Wawancara Kepada Tokoh Adat," n.d.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, vol.12, no. 3 (2020): 145-151.
- Moh. Nadzir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Cetakan 19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Riken Cipta, 2006.
- Suwarjin. *Ushul Fiqih*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, vol.2, no. 2 (2015): 235-253.
- Ustad Pahrurrozi, "Wawancara Kepada Tokoh Agama," n.d.
- Yanasari, Pebri. "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial worker." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol.4, no. 2 (30 December 2019): 225.